



## **MENANGGAPI SIKAP EKSKLUSIF DALAM KEHIDUPAN UMAT BERAGAMA MENURUT PANDANGAN AJARAN ISLAM**

**Krispinus Nelson Duki<sup>1</sup>, Alfonsus Tibo<sup>2</sup>, Adolfus Du'a<sup>3</sup>, Kornelia Valentina Nona<sup>4</sup>**  
[piaaansantuuy@gmail.com](mailto:piaaansantuuy@gmail.com)<sup>1</sup>, [achonktibo@gmail.com](mailto:achonktibo@gmail.com)<sup>2</sup>, [duaadolfus9@mail.com](mailto:duaadolfus9@mail.com)<sup>3</sup>,  
[nonavalentin6@gmail.com](mailto:nonavalentin6@gmail.com)<sup>4</sup>

**Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero**

### **Abstrak**

Jurnal ini bertujuan untuk menyelidiki sikap eksklusif dalam kehidupan komunitas agama, khususnya ketika dihadapkan pada kenyataan berkembangnya pluralisme agama, seperti yang diamati dari sudut pandang komunitas Muslim. Penulis secara kritis meneliti bagaimana sikap eksklusif mengambil dimensi baru ketika dihadapkan dengan keragaman agama yang ada saat ini. Dengan sikap tegas, penulis menekankan kebutuhan untuk mengurangi intensitas sikap eksklusif guna menciptakan ruang bagi pengakuan dan toleransi terhadap perbedaan dalam keyakinan. Melalui analisis mendalam, jurnal ini menyajikan dua sikap hidup alternatif sebagai solusi, yaitu sikap inklusif dan toleran. Sikap inklusif diusulkan sebagai upaya untuk membuka jalan bagi dialog dan pemahaman antar komunitas agama, mengundang umat Muslim untuk memperluas pandangan mereka terhadap keragaman keyakinan. Di sisi lain, sikap toleran tidak hanya diartikan sebagai penerimaan perbedaan tetapi juga sebagai langkah aktif menuju membangun pemahaman saling dan penghargaan terhadap keragaman dalam komunitas Muslim. Dengan demikian, jurnal ini memberikan kontribusi pada pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana pandangan Islam dapat membentuk sikap inklusif dan toleran sebagai langkah kunci dalam mengatasi sikap eksklusif di tengah kompleksitas pluralisme agama saat ini. Harapannya, temuan ini membuka jalan menuju harmoni dan keselarasan antar komunitas agama.

**Kata Kunci:** Eksklusif, Inklusif, Toleran, Perspektif Islam, Keragaman, Keyakinan.

### **Abstract**

*This journal aims to investigate exclusive attitudes within the lives of religious communities, particularly when confronted with the expanding reality of religious pluralism, as observed from the perspective of the Muslim community. The author critically examines how exclusive attitudes take on new dimensions when faced with the diversity of religions present today. With a firm stance, the author emphasizes the necessity to reduce the intensity of exclusive attitudes to create space for recognition and tolerance of differences in beliefs. Through in-depth analysis, this journal presents two alternative life attitudes as solutions, namely inclusive and tolerant attitudes. The inclusive attitude is proposed as an effort to open avenues for dialogue and understanding among religious communities, inviting Muslims to broaden their perspectives on the diversity of beliefs. On the other hand, the tolerant attitude is not merely interpreted as the acceptance of differences but also as an active step towards building mutual understanding and appreciation for diversity within the Muslim community. Thus, this journal contributes to a deeper understanding of how Islamic perspectives can shape inclusive and tolerant attitudes as key steps in mitigating exclusive attitudes amidst the complexities of current religious pluralism. It is hoped that these findings pave the way towards harmony and coherence among religious communities.*

**Keywords:** Eksklusif, Inklusif, Toleran, Islamic Perspective, Diversity, Beliefs.

## **PENDAHULUAN**

Keberagaman agama memberikan manfaat positif bagi suatu bangsa. Kekayaan dari setiap agama tersebut akan menjadi kebanggaan dan daya tarik tersendiri bagi bangsa tersebut. Namun, keberagaman agama tersebut akan menjadi bumerang bagi bangsa tersebut ketika sikap toleransi tidak dimiliki dan dihidupi oleh setiap penganut agama tertentu. Jika semuanya atau bahkan salah satu saja kelompok agama tertentu mengklaim keyakinan agama mereka sebagai satu kebenaran tunggal serta menolak keyakinan agama lain. Maka bahaya yang akan dihadapi ialah munculnya sikap intoleransi antar agama. Sikap intoleransi ini pada tahap tertentu akan membawa bahaya yang jauh lebih besar yakni konflik antar agama.

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan keberagaman suku, budaya, agama, dan bahasa. Di Indonesia sendiri juga, terdapat enam agama resmi yang diakui oleh pemerintah yaitu Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindu, dan Konghucu. Keberagaman agama seperti ini sewaktu-waktu dapat menimbulkan bahaya konflik antar agama ketika setiap penganut agama tidak memiliki bersikap intoleran terhadap keyakinan dan penganut agama lain. Bahkan, sejarah Indonesia sendiri telah menulis beberapa catatan kelam peristiwa konflik antar agama. Misalnya, konflik agama di Poso, dan konflik agama di Ambon.

Setiap agama selalu mengajarkan nilai-nilai dan ajaran yang pastinya baik dan benar. Agama tidak mungkin mengajarkan sesuatu yang salah. Akar utama dari setiap konflik antar agama terletak pada penghayatan dan penerapan keyakinan agama tertentu dari penganut agama itu sendiri. Anggapan bahwa keyakinan agama dari satu individu adalah yang paling benar dan tepat lalu menolak ajaran agama lain atau eksklusivisme adalah penyebab utama munculnya sikap intoleransi yang akan bermuara pada konflik antar agama. Tulisan ini akan mengangkat salah satu ajaran agama tertentu sebagai sudut pandang dalam melihat dan menanggapi sikap inklusif yang dianut oleh penganut agama tertentu. Adapun sudut pandang yang dipakai ialah ajaran agama islam dengan yang termaktub dalam beberapa ayat alquran atau dengan menggunakan pendasaran quranik. Selanjutnya, ruang lingkup penelitian ini akan dibatasi dalam beberapa pertanyaan berikut.

1. Bagaimana pengaruh sikap eksklusif dalam melahirkan sikap intoleran hingga konflik antar umat beragama?
2. Bagaimana cara pandang ajaran islam terhadap sikap eksklusif dalam kehidupan umat beragama?
3. Apa yang perlu dibuat dalam menanggapi sikap eksklusif dalam kehidupan umat beragama berdasarkan beberapa rujukan ayat alquran yang dipakai?

## **LANDASAN TEORI**

Keberagaman agama adalah suatu kenyataan hidup yang tidak bisa dielakkan lagi oleh setiap orang. Maka kemajemukan keyakinan dan ajaran agama juga menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan lagi dari kehidupan umat beragama. Keberagaman seperti ini idealnya harus diterima oleh semua penganut agama yang berbeda-beda itu sendiri. Bahkan, ajaran tentang sikap seperti ini juga dapat ditemukan dalam setiap agama itu sendiri. Al-quran misalnya telah berbicara tentang keberagaman agama. Kemajemukan atau pluralitas adalah sunnah Tuhan (QS. 10:99). Tuhan menciptakan agama sebagai jalan dan jalan tersebut bersifat pluralitas (QS. 5:48). Selain itu, Al-quran juga memberikan kebebasan beragama bagi setiap orang (QS. 2:256, 109:6). fp 35 (Nuad, 2005, hal. 35).

Ismail Raji al-Faruqi, seorang inklusivisme Islam, menjelaskan bahwa asal semua agama adalah satu, karena bersumber pada yang satu, Tuhan. Agama yang menjadi asal semua agama ini disebutnya Ur-Religion atau “agama fitrah” (din al-fithrah) yang bersifat

meta-religion. Apa yang dikatakannya termaktub dalam QS. Ar-Rum 30: 20 yang berbunyi: “Maka hadapkanlah wajahmu kepada (Allah) dengan lurus; tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia diatas fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang benar, akan tetapi, kebanyakan manusia tidak mengetahui”. Menurutnya, Islam harus mengidentikkan dirinya dengan “agama fitrah” ini. Namun, agama fitrah ini kemudian bersentuhan dengan beraneka ragam sejarah, peradaban, dan budaya sehingga melahirkan sejumlah agama dengan keyakinan dan praktik hidup yang beraneka ragam namun tetap dijiwai oleh sumber pertama dan asali yaitu Tuhan sendiri (Rofiq Nurhadi, 2013, hal. 60).

Ar-Razi mengemukakan dua jenis pandangan orang terhadap keyakinan agama. Pertama, hanya satu agama yang paling benar yaitu agama yang dianut oleh mereka yang berkeyakinan demikian. Pandangan seperti ini menunjukkan eksklusivitas agama yang sangat kuat dalam kelompok agama tersebut. Kedua, Pandangan bahwa semua agama memiliki kebenarannya. Setiap agama berusaha mencari dan mencapai tujuan yang sama yakni keselamatan. Namun, bagaimana cara mencari dan meraih tujuan tersebutlah yang berbeda. Tetap ada sebuah kebenaran tunggal yang tetap dipercaya tanpa harus mengabaikan kebenaran lainnya (Suadi, 2021, hal. 115). Karena bagaimana pun juga setiap agama tetap memiliki kebenarannya yang tidak mesti harus diterima oleh semua penganut agama lain serta tidak pula harus ditolak oleh penganut agama lain.

Jhon David Caputo menulis beberapa pandangannya tentang agama yaitu agama sebagai sarana perwujudan cinta, agama sebagai medan yang penuh dengan paradoks, dan agama sebagai medan alternatif kebenaran (Kewuel, 2011, hal. 26). Namun, penulis hanya akan menjelaskan konsep tentang agama sebagai medan alternatif kebenaran karena berkorelasi dengan tema yang dipilih. Caputo menjelaskan bahwa pengalaman manusia hanya dapat dipahami secara berarti dan bermakna dalam pengalaman akan yang tidak mungkin. Maksudnya ialah pengalaman manusia akan menjadi semakin bermutu dan bernilai hanya ketika manusia didorong untuk mencapai suatu keadaan akan yang mungkin dan akan yang tidak mungkin. Manusia diarahkan kepada suatu sudut ekstrem yang memaksanya untuk memberi yang terbaik dari dirinya. Pengalaman akan yang tidak mungkin ini memberikan makna penting. Pengalaman akan yang tidak mungkin telah memberi kualitas tertentu bagi agama. Maka pengalaman manusia juga memiliki suatu kualitas religius yang fundamental (Kewuel, 2011, hal. 45). Karena kehadiran agama itu sendiri baru dapat menjadi berarti dan bermakna dalam pengalaman manusia.

Implikasi lanjutan dari gagasan Caputo ini ialah ide agama tanpa agama dapat dibenarkan. Hal ini karena bukan hanya agama saja yang memiliki kualitas religius tertentu yang fundamental tetapi juga pengalaman manusia akan yang tidak mungkin. Namun, gagasan ini perlu ditinjau kembali ketika dihubungkan dengan kebenaran religius. Kebenaran religius antara ide agama tanpa agama dan agama itu sendiri. kebenaran religius dari agama-agama cenderung bersifat eksklusif. Kebenaran religius yang benar hanya pada agama itu sendiri saja. Sedangkan kebenaran dari ide agama tanpa agama bersifat inklusif. Kebenaran religius bukan hanya ada pada agama si pemeluk itu sendiri tetapi juga dimiliki oleh agama-agama lain (Kewuel, 2011, hal. 46).

Berangkat dari konsepnya, Caputo membangun sebuah gambaran ideal agama yang baik. Baginya, agama apa pun akan memiliki kesempatan untuk menjadi lebih baik ketika para penganutnya mampu melepaskan klaim tunggal kebenaran atas agamanya. Sedangkan agama lain sama sekali tidak memiliki kebenarannya. Klaim seperti ini dapat dilepaskan hanya ketika para penganut agama tertentu memiliki pengetahuan dan kesadaran mumpuni tentang kebenaran agama. Kebenaran agama mestinya tidak dipahami secara sama seperti kebenaran dari pengetahuan tetapi dimengerti dalam konteks bagaimana seseorang sungguh mengasihi Tuhannya. Ini berarti bahwa orang beriman harus menyadari dan menerima

kenyataan bahwa mereka tidak akan pernah mengetahui dan mengerti secara sungguh-sungguh apa yang diimani. Iman hanya memberi mereka sudut pandang baru dalam melihat dan memaknai kenyataan hidup mereka. Namun, iman atau kepercayaan mereka sama sekali tidak perlu memperoleh perlakuan khusus di luar komunitas mereka sendiri. Kecuali sikap etika formal dan perwujudan konkret iman mereka dalam kehidupan bersama berhadapan dengan realitas keberagaman agama saat ini.

Beberapa konsep di atas memiliki korelasi dengan tema yang diangkat. Tema yang dipilih ialah Menanggapi Sikap Eksklusif dalam Kehidupan Umat Beragama Menurut Ajaran Islam. Pandangan Ar-Razi adalah gambaran kenyataan hidup umat beragama saat ini. Di mana, pandangan yang mengatakan hanya satu agama yang benar akan mengarahkan orang pada perpecahan atau konflik antar umat beragama. Karena itu pandangan semacam ini perlu diminimalisir atau bahkan ditiadakan. Sebaliknya, pandangan bahwa semua agama mengarah pada tujuan yang sama dengan cara yang berbeda atau setiap agama memiliki kebenarannya akan mengarahkan banyak orang kepada kehidupan yang tenteram dan harmonis. Karena itu, pandangan inilah yang mestinya ditanamkan, dihidupi dan diterapkan dalam semua pemeluk dari semua agama.

Selanjutnya, gagasan Caputo tentang agama berusaha menunjukkan alasan mengapa semua pemeluk agama perlu memiliki cara pandang kedua sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Alasan mendasar mengapa harus demikian kembali bertitik tolak pada kenyataan bahwa kebenaran sejati dari agama itu ada pada Tuhan itu sendiri. Tuhan adalah Dia yang transenden sekaligus imanen. Transenden karena ia tidak dapat dimengerti dan dijelaskan secara tuntas oleh nalar manusia. Ia juga sekaligus imanen karena dapat dihayati dan dimaknai secara pribadi oleh setiap orang yang mengambil rupa dalam setiap ajaran iman setiap agama maupun dalam pengalaman pribadi mereka yang menganut gagasan keyakinan atau iman tanpa agama. Karena itu sikap eksklusif atas klaim kebenaran mesti perlahan-lahan diminimalisir serta ditiadakan dari kehidupan beragama setiap pemeluk.

Pada intinya setiap agama mengarahkan manusia pada pengalaman akan yang tidak mungkin yaitu keselamatan yang bersifat transenden. Namun, apa yang dianut dan diyakini oleh agama tentunya harus berpengaruh terhadap kenyataan hidup mereka sendiri. Tujuan luhur manusia itu setara dengan ajaran semua agama. Keduanya mesti sama-sama berusaha membangun kedamaian dan anti-kekerasan. Semua agama yang ada di muka bumi ini mengajarkan kebaikan dan kedamaian hidup manusia. Buddha mengajarkan kesederhanaan, Kristen mengajarkan cinta kasih, Konfusianisme mengajarkan kebijaksanaan, dan Islam mengajarkan kasih sayang bagi seluruh alam (Hanafi, 2011, hal. 389) Sikap eksklusif perlu dihilangkan karena akan bermuara pada munculnya intoleransi antar umat beragama. Selanjutnya, sikap intoleran juga akan berpotensi menyebabkan munculnya konflik antar umat beragama. Hal ini tentunya bertentangan dengan tujuan luhur keberadaan manusia di dunia serta tujuan hadirnya agama itu sendiri.

## **METODE**

Metode yang digunakan oleh tim penulis dalam penelitian ini ialah studi pustaka. Tim penulis membaca berbagai literatur yang berhubungan dengan topik penelitian. Selanjutnya, tim penulis menggali informasi dan data-data terkait tema tersebut berdasarkan sejumlah literatur yang menjadi rujukan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini tidak terdapat lokus penelitian tetapi hanya terdapat fokus penelitian saja. Penelitian ini hanya berfokus pada bagaimana sebuah konsep tertentu dipakai untuk melihat dan menyikapi masalah yang diangkat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Eksklusivisme, Intoleransi, dan Konflik Antar Agama**

#### **1. Eksklusivisme Agama**

##### **1. Eksklusivisme**

Eksklusivisme adalah pandangan bahwa sebuah tradisi partikular mengajarkan kebenaran dan mengandung jalan keselamatan pembebasan. Pandangan atau paham yang menganggap bahwa cuman keyakinan atau tradisi keagamaan itu yang paling benar sementara agama yang lain itu tidak benar (Bakar, 2016, hal. 47). Eksklusivisme juga dapat dimengerti sebagai paham yang mempunyai kecenderungan untuk memisahkan diri dari masyarakat penjelasan ini menurut kamus besar bahasa Indonesia. Sikap eksklusivisme yang ditunjukkan adalah sikap yang mengarahkan pada pertikaian, perpecahan, perselisihan, dan ketidakharmonisan dalam beragama. Sebab paham dan konsep yang ada menunjukkan bahwa sikap terutama bertujuan untuk menilai keyakinan orang lain tidak benar dan menyatakan bahwa keyakinan yang dipeluknya lebih benar dan tidak sesat. Konsep dasar eksklusivisme mengakibatkan peran serta konflik yang muncul sehubungan dengan sikap eksklusif yang ditunjukkan para penganut agama tertentu. Sikap yang menutup diri dari orang lain dan tidak mau mengakui setiap masukan atau paham-paham yang dibawa serta dari orang lain.

##### **2. Eksklusivisme Agama**

Agama selalu mengajarkan yang baik dan benar bagi siapa saja yang mengakuinya. Setiap konsep yang diajarkan adalah untuk mengarahkan orang pada kebaikan dan keselamatan. Agama akan menjadi tidak benar saat orang yang menganutnya melakukan tindakan dan menunjukkan sikap yang tidak sesuai dengan apa yang diajarkan di dalamnya. Apalagi tindakan yang dilakukan itu mendatangkan kerugian pihak lain atau menghadirkan perpecahan bagi kehidupan bersama. Eksklusivisme agama adalah sikap keagamaan yang memandang bahwa ajaran yang paling benar adalah agama yang dipeluknya sedangkan agama yang lain itu sesat (Bakar, 2016, hal. 47). Sikap ini membuat para penganutnya menjadi tertutup dengan agama lain dan mulai memupuk sikap antipati dalam diri. Apabila sikap seperti ini muncul maka tidak heran akan terjadi perpecahan dan perselisihan antar agama. Orang mulai saling tidak menghargai satu sama lain dan menganggap bahwa apa yang telah dihidupi dan dijalani adalah paling baik dan benar.

#### **2. Intoleransi Agama**

##### **1. Intoleransi**

Intoleransi merupakan sikap yang menolak, tidak menghargai yang lain. Intoleransi biasanya terjadi di dalam kehidupan beragama. Akan tetapi sikap Intoleransi ini tidak hanya terjadi antar agama tetapi dalam budaya, ras, suku, dan bahasa. Sikap intoleransi yang dilakukan mengakibatkan rusaknya kesatuan dan kesatuan dalam kehidupan masyarakat dan bernegara. Sikap ini akhirnya membuat hidup bersama menjadi tidak harmonis. Intoleransi dapat juga dimengerti sebagai sikap yang tidak mau mengakui keberadaan yang lain sebagaimana adanya (Bakar, 2016, hal. 47). Bentuk sikap seperti ini menjadikan keretakan dalam kehidupan bersama.

##### **2. Intoleransi Agama**

Intoleransi beragama adalah suatu sikap atau tindakan yang menolak, tidak menghargai kebebasan orang lain untuk meyakini, memeluk, beribadah sesuai dengan keyakinannya yang berbeda dengan orang lain. Intoleransi beragama terjadi ketika seseorang atau sekelompok orang menunjukkan ketidaksetujuan, satu pengertian atau bahkan diskriminasi terhadap individu atau kelompok berdasarkan keyakinan agama mereka. Sikap intoleransi beragama akan menyebabkan perpecahan dan konflik yang akan

terjadi antar agama (Bakar, 2016, hal. 48). Sikap seperti ini membuat kehidupan beragama menjadi terganggu dan tidak nyaman. Sikap intoleransi beragama itu muncul karena orang menganggap agama yang lain tidak lebih benar dari agamanya. Konsep dan paham yang salah juga menjadi alasan terjadinya intoleransi beragama. Sikap terlalu menganggap diri atau kelompoknya paling benar, suci dan saleh dari orang atau kelompok yang lain menjadi pemicu sikap intoleransi itu terjadi. Fanatik dengan ajaran tertentu juga dapat menjadi alasan terjadinya sikap intoleransi beragama ini. Intoleransi beragama menjadi masalah yang sering terjadi di Indonesia.

### **3. Konflik Antar Agama**

#### **1. Konflik**

Konflik merupakan peristiwa yang terjadi akibat dari sikap dan perilaku manusia sendiri karena kesalahpahaman, tidak saling menghormati dan bersikap tidak baik kepada orang lain. Konflik terjadi karena orang tidak saling bersikap terbuka dan saling menghargai. Dalam hal ini orang terlalu menganggap diri paling benar dan tidak mau terbuka dengan orang lain. Konflik itu muncul karena ulah manusia sendiri yang tidak ingin hidup damai satu sama lain.

#### **2. Konflik Antar Agama**

Konflik antar agama merujuk pada ketegangan atau benturan yang terjadi antara dua atau lebih kelompok berbasis agama yang berbeda. Konflik semacam ini seringkali muncul akibat perbedaan keyakinan, praktik keagamaan, atau unsur-unsur kebudayaan yang terkait dengan agama. Konflik antar agama dapat mencakup berbagai bentuk, mulai dari konflik verbal hingga konflik fisik atau bahkan konflik kebijakan.

### **4. Eksklusivisme Agama: Akar Masalah Intoleransi dan Konflik Antar Agama**

Eksklusivisme merupakan akar masalah intoleransi dan konflik antar agama. Eksklusivisme agama merujuk pada pandangan yang memandang agama tertentu sebagai satu-satunya jalan kebenaran dan menolak pandangan atau kepercayaan lain. Hal ini dapat melahirkan intoleransi dan konflik antar agama. Berikut akan dijelaskan beberapa teori dan pandangan para ahli yang mendukung gagasan di atas.

Dilihat dari sudut pandang psikologi sosial, eksklusivisme agama dapat melahirkan perilaku intoleran melalui pembentukan identitas kelompok yang kuat. Pemahaman diri yang bertumpu pada keyakinan eksklusif menciptakan pemisahan antara "kita" dan "mereka". Hal ini akan semakin memperkuat sikap tidak toleran terhadap individu dengan keyakinan yang berbeda. Fenomena ini memberikan dasar psikologis bagi munculnya prasangka dan diskriminasi antar agama (Saleh, 2020, hal. 10).

Teori pluralisme menekankan pentingnya menghargai dan memahami keragaman keyakinan sebagai langkah krusial untuk mencegah konflik. Namun, eksklusivisme agama menghambat proses ini dengan menegaskan bahwa hanya satu keyakinan yang benar, mengabaikan nilai-nilai dari keyakinan lain.

#### **2. Eksklusivisme Agama Dalam Kacamata Ajaran Islam**

Gagasan tentang eksklusivisme agama juga termaktub dalam beberapa ayat al-Quran dalam QS al-Imran 3:19 yang berbunyi: "Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi." Ungkapan ini amat jelas menunjukkan sebuah eksklusivitas agama yang tinggi. Ajaran yang sama juga dapat ditemukan dalam Q.S. Âl 'Imrân/3:19 yang berbunyi: Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya (Hanafi, 2011, hal. 394)

Ayat-ayat al-Qur'an ini digunakan sebagai argumentasi normatif atas klaim tunggal bahwa hanya agama Islam yang paling benar dan diridhai oleh Allah. Sedangkan agama-agama yang lain salah dan sesat. Di samping pendasaran quranik, teologi Islam yang berkembang juga sering membawa semangat yang sama dengan cara yang sedikit lebih halus. Tujuan kedatangan agama Islam ialah untuk mengungguli atau menyempurnakan atau bahkan menghapus (naskh) agama-agama sebelumnya. Jadi sebetulnya sikap eksklusif mendapat tempat dalam ajaran agama Islam yang termaktub dalam dua ayat al-Quran (Hanafi, 2011, hal. 395).

Sachedina mengajukan argumentasi dengan menggunakan pendekatan fenomenologis-empiris berkaitan dengan sikap eksklusif dalam kehidupan beragama. Sikap eksklusif dapat dipakai sebagai instrumen yang penting bagi self-identification suatu kelompok untuk membedakannya dari kelompok lain. Argumentasi ini jika diperhatikan dengan saksama akan membawa dua manfaat ganda yang saling bertolak bagi umat beragama. Pertama, sikap eksklusif akan menguatkan perbedaan antara "kami" dan "mereka" yang akan semakin memperkuat sikap intoleran terhadap sesama memiliki keyakinan iman yang berbeda. Klaim yang sama juga dapat berfungsi sebagai alat legitimasi dan integrasi bagi sesama anggota dalam kelompok. Bahkan klaim eksklusivis dapat dipakai sebagai basis yang efektif untuk melakukan perlawanan terhadap kelompok lain (Hanafi, 2011, hal. 395).

Sikap eksklusif juga termaktub dalam al-Quran dan bahkan kadang dalam semangat teologi islam. Jika demikian apakah ini berarti sikap eksklusif mendapat tempat dalam ajaran Islam dan layak dihidupi oleh kaum muslim. Jawabannya tetap tidak karena beberapa hal. Pertama, jika menggunakan pendasarann quranik maka penafsiran dan penerjemahannya tidak boleh dilakukan secara langsung tanpa memperhatikan situasi dan konteks hidup masyarakat di setiap zaman. Kedua, semangat berteologi Islam semacam ini perlu ditinjau kembali karena tetap tidak sesuai dengan konteks hidup masyarakat masa kini yang kaya akan keberagaman agama. Dalam Islam, ilmu teologi dikenal dengan nama ilm al-kalam atau ilm usul al-din (ilmu tentang dasar-dasar agama). Namun, yang utama di sini ialah ilmu teologi adalah ilmu tentang Tuhan. Teologi adalah pembicaraan ilmiah tentang Allah (Tule, 2003, hal. 99). Sekalipun demikian sifat dari kebenaran teologi itu sendiri berbeda dengan kebenaran ilmu pengetahuan. Karena Allah itu bersifat transenden dan sampai kapan pun teologi manapun tidak akan mampu mencapai kebenaran final tentang Allah. Maka kebenaran teologi tentu tidak bersifat final karena itu semangat berteologi semacam ini mesti diubah. Hal mendasar lainnya yang juga perlu diperhatikan ialah sejauh mana semangat ajaran agama dan berteologi membawa pengaruh positif dalam kehidupan umat beragama. Keyakinan ajaran agama dan semangat berteologi akan ditinjau kembali ketika ia bertentangan dengan tujuan luhur hadirnya manusia dan agama di dunia. Dalam hubungannya dengan itu, penulis akan menggunakan pendasaran quranik dalam menanggapi eksklusivisme agama.

Jika demikian pertanyaan yang muncul ialah lantas bagaimanakah cara menafsirkan dua ayat al-quran tadi secara tepat sesuai dengan konteks zaman saat ini. Eksklusivisme mesti tetap dipertahankan pada taraf tertentu. Di tengah keaneragaman ajaran dan keyakinan iman setiap agama, setiap agama tetap mesti mempertahankan apa yang menjadi kekhasannya sambil tetap menerima kemajemukan dan keberagaman yang ada. Setiap agama mesti tetap menjaga kemurnian dari teologi dan ajaran iman mereka masing-masing. Pada taraf keyakinan dan teologi agama inilah sikap eksklusif perlu dipertahankan. Sementara sikap eksklusif perlu dihilangkan dalam hubungannya dengan masalah sosial-praktis yang tidak berhubungan dengan keyakinan dan teologi setiap agama (Rofiq Nurhadi, 2013, hal. 61).

## 1. Inklusivisme dan Toleransi

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya, setiap pemeluk agama mesti pada taraf tertentu mesti menghapus dan pada taraf lainnya mesti mempertahankan sikap eksklusif dalam kehidupan umat beragama. Karena sikap eksklusif dapat melahirkan intoleransi dan konflik antar agama serta menjaga kemurnian dari ajaran dan teologi sebuah agama. Di sini, penulis menawarkan dua pandangan yang berlawanan dengan eksklusivisme. Adapun dua pandangan tersebut ialah inklusivisme dan toleransi. Jika pandangan eksklusivisme dapat melahirkan intoleransi dan konflik antar agama. Maka inklusivisme justru akan melahirkan toleransi yang akan bermuara pada kerukunan hidup beragama. Namun, pandangan ini diambil untuk menanggapi eksklusivisme yang membawa umat beragama pada intoleransi dan konflik antar agama.

Dasar dari inklusivisme dan toleransi dapat ditemukan dalam beberapa ayat al-Quran berikut. Pertama, QS. al-Baqarah 2: 62 yang berbunyi: “Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati”. Kedua, ialah pada surat al-Maidah 5:69 yang berbunyi: “Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (diantara mereka) yang benar-benar saleh, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” Kedua ayat ini menjanjikan keselamatan penganut agama Kristen, Yahudi, dan Shabiin, yang percaya kepada keesaan Tuhan, pengadilan hari kemudian, dan menghiasi diri dengan amal kebajikan” (Rofiq Nurhadi, 2013, hal. 60) .

Pandangan inklusivisme dan toleransi yang mesti dimiliki oleh setiap umat muslim mendapatkan dasar skripturalnya pada dua ayat dari al-quran di atas. Adapun dua ayat ini menjanjikan keselamatan bagi penganut agama Kristen, Yahudi, dan Shabiin, yang percaya kepada keesaan Tuhan, pengadilan hari kemudian, dan menghiasi diri dengan amal kebajikan. Di sini juga tersirat makna lain yaitu agama manapun bukanlah faktor penentu seseorang meraih keselamatan. Namun, keselamatan tersebut pertama-tama ditentukan oleh iman dan perilaku hidup manusia dalam relasi pribadinya dengan Tuhan dan sesama. Iman yang benar bukan hanya iman pada nabi Muhammad Saw saja (Rofiq Nurhadi, 2013, hal. 62). Maka keberagaman agama dan keyakinannya mesti diterima oleh semua umat beragama.

Riwayat Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim dari as-Sadiy semakin mempertegas apa yang telah dijelaskan di atas. Riwayat tersebut menceritakan kisah perjumpaan mereka dengan tempat di mana orang-orang Islam, orang-orang Yahudi, dan orang-orang Nasrani bertemu secara langsung. Di tempat tersebut, orang-orang Islam, Yahudi, dan Nasrani saling mempersoalkan kebenaran ajaran iman dan kepercayaan mereka. Orang-orang Yahudi berkata kepada orang-orang Islam, “kami lebih baik dari kamu, agama kami lebih dulu dari agama kamu, kitab kami lebih dulu dari kitab kamu, nabi kami lebih dulu dari nabi kamu. Kami ini pengikut nabi Ibrahim dan tidak akan masuk syurga kecuali ia beragama Yahudi. Kemudian orang-orang Nasrani juga berkata yang sama dengan orang-orang Yahudi. Selanjutnya, orang-orang Islam berkata, kitab kami setelah kitab kamu, nabi kami nabi Muhammad saw setelah nabi kamu, agama kami setelah agamamu. Telah diperintahkan kamu untuk mengikuti kami dan meninggalkan agamamu, kami lebih baik dari kamu, kami ini mengikuti agama Ibrahim, Ismail dan Ishaq. Tidak akan masuk syurga kecuali orang yang berada dalam agama kami (Rofiq Nurhadi, 2013, hal. 63).

Peristiwa inilah yang membuat Allah menurunkan QS. an-Nisa 4: 123. Adapun ayat tersebut berbunyi: “(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan ahli Kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan,

niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah". Surat ini menegaskan satu hal penting bahwa ada banyak jalan menuju keselamatan. Agama-agama menjadi jalan menuju kepada keselamatan. Oleh karena itu setiap agama tidak boleh memproklamasikan agamanya sebagai satu-satunya jalan menuju kepada keselamatan tersebut. Surat yang sama juga menegaskan sisi lain dari agama. Agama adalah jalan keselamatan yang dibuat oleh manusia namun tetap atas ilham atau Wahyu Tuhan sendiri. Karena melibatkan campur tangan manusia, agama sekali-kali bisa salah dalam memahami Wahyu Tuhan karena keterbatasan akal budi dan daya iman manusia (Rofiq Nurhadi, 2013, hal. 63).

Dengan menerapkan pandangan inklusivisme dalam kehidupan beragama maka toleransi antar agama akan terwujud. Gagasan mengenai sesuatu akan mempengaruhi sikap dan tindakan seseorang pula terhadap sesuatu. Jika umat beragama mampu menerima ajaran iman agama lain maka mereka juga akan dapat menghargai perbedaan tersebut. Namun, konsep-konsep yang telah dijelaskan sebelumnya masih bersifat abstrak dan belum mencapai ranah praktis konkret. Oleh karena itu, pada pembahasan selanjutnya penulis akan membuat beberapa tindakan konkret yang dapat dilaksanakan sebagai rekomendasi dari penelitian ini.

## 2. Aksi Nyata

Setiap orang tentunya mengharapkan dan mendambakan suatu kesatuan dan kedamaian dalam suatu wilayah maupun negara tertentu khususnya di Indonesia. Sehingga usaha untuk menghadirkan kehidupan harmonis dan damai merupakan langkah penting dan wajib untuk serta menjadi tanggungjawab setiap masyarakat dan umat beragama. Oleh karena itu, dalam usaha mengurangi pandangan eksklusivisme agama dalam kehidupan umat beragama, ada beberapa aksi konkret yang dapat dibuat oleh para pemeluk agama. Adapun tindakan tersebut ialah sebagai berikut (Kewuel, 2011, hal. 288-289). Pertama, membangun kembali konsep agama yang benar. Agama tidak dipahami sebagai suatu kendaraan yang penuh dengan perintah dan larangan yang akan menghantarkan pengikut yang taat kepada surga dan pengikut yang tidak taat kepada neraka. Agama justru harus dihayati sebagai kesempatan mencintai Hyang Ilahi. Kendatipun Hyang Ilahi itu tidak selalu dapat dimengerti dan dipahami dengan nalar manusia tetapi ia selalu menggerakkan manusia untuk mencari dan mencintainya. Cara pandang yang benar akan berpengaruh terhadap pola laku seseorang. Dalam hal ini, pengetahuan yang benar tentang suatu hal amat dibutuhkan untuk membangun sikap yang baik dan benar pula terhadap sesuatu.

Kedua, menyadari dan menerima kenyataan bahwa manusia itu plural. Pluralitas adalah bagian tidak terpisahkan dari hidup manusia. Ia adalah kenyataan hidup yang mesti diterima oleh setiap orang termasuk keberagaman agama. Sikap ini dibangun atas dasar sifat dari manusia itu plural. Setiap orang dan setiap kelompok masyarakat tertentu memiliki sifat dan kepribadian tertentu. Ada banyak hal yang membentuk sifat dan kepribadian tersebut tetapi pluralitas pertama-tama lahir dari kenyataan bahwa manusia itu plural. Setiap manusia sejatinya tidak akan pernah seragam dan benar-benar sama seperti manusia lainnya. Karena itu, interpretasi terhadap Yang Ilahi, atau Tuhan itu dapat berbeda disesuaikan dengan karakteristik kepribadian serta situasi riil atau konteks yang sedang dialami oleh manusia itu sendiri.

Ketiga, mengembalikan kembali agama pada tingkat kesadaran, yang dibangun oleh pribadi yang otonom. Urusan agama adalah urusan personal seseorang dengan apa yang diimani dan diyakininya. Karena itu pada taraf tertentu negara dan masyarakat mesti membatasi peran serta mereka terhadap urusan tersebut. Atau dengan kata lain, saya mestinya tidak perlu mempersoalkan atau mempermasalahkan hubungan pribadi orang lain dengan Tuhannya. Saya mesti sibuk dengan diri saya sendiri. Negara dan masyarakat dapat

menyibukkan diri dengan urusan personal seseorang maupun kelompok tertentu hanya pada taraf tindakan praktis dari keyakinan agama seseorang. Maksudnya ialah tindakan tersebut dapat dipertentangkan ketika bertolak dari nilai-nilai luhur kemanusiaan itu sendiri.

Keempat, memperdalam penghayatan hidup beragama baik dalam kaitan hubungan dengan Tuhan, juga dalam kaitan dengan sesama. Setiap agama menyediakan sejumlah cara hidup praktis yang mesti diikuti oleh semua pemeluknya baik dalam hubungannya dengan Tuhan maupun sesama. Di sini poin utama yang hendak ditekankan ialah bukan pada tindakan tersebut semata tetapi bagaimana seseorang menghayati setiap tindakan tersebut. Manusia tidak hanya sampai pada tahap sekedar melakukan sesuatu tetapi juga memaknai tindakan tersebut secara tepat. Penghayatan manusia tersebut harus mampu mencapai tahap kesadaran akan kebesaran Hyang Ilahi. Manusia mesti menyadari bahwa keselamatan pertama-tama bukan karena sikap dan perilakunya. Namun, ia pertama-tama adalah rahmat keselamatan Allah semata.

Kelima, berani membangun kembali hubungan yang rusak antar penganut agama dengan suatu rekonsiliasi yang tulus. Sekalipun ideal tentang inklusivisme dan toleransi telah dibangun sebelumnya, keadaan nyata di masyarakat plural tidak dapat berlangsung mengikuti ideal yang dibangun. Sejarah bahkan telah mencatat beberapa kisah tragis dalam kehidupan umat beragama. Di sini penulis tidak mengatakan bahwa kejadian tersebut akan terulang tetapi potensi tersebut tetap ada. Adapun kisah tragis tersebut diawali oleh satu dua masalah kecil tetapi memunculkan masalah baru yang jauh lebih besar. Berhubungan dengan kenyataan ini, sikap hidup di atas sangat dibutuhkan. Karena usaha tersebut dapat meminimalisir lahirnya bahaya yang jauh lebih besar.

Keenam, keterbukaan antar agama merupakan suatu aksi nyata yang perlu dibangun dalam kehidupan beragama. Setiap agama perlu melakukan dialog sekaligus membuka diri untuk dikritik dan diberi masukan jika ada yang keliru. Sebab sikap keterbukaan antar agama dapat membantu untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan damai. Kesulitan yang dihadapi setiap umat beragama ialah tidak mau memberi diri untuk dikritik dan juga kurangnya keterbukaan terhadap sesama. Jika setiap orang sadar dan rendah hati untuk bersikap terbuka dan dikritik jika ada yang keliru tentunya akan membantu untuk menciptakan keharmonisan dan kedamaian bagi setiap agama dan pemeluknya.

## **KESIMPULAN**

Sebagai rangkuman dari penelitian yang terdapat dalam jurnal ini, penulis berupaya memahami sikap eksklusif dalam konteks pluralitas agama, dilihat melalui perspektif masyarakat Muslim. Dengan tegas, penulis menyatakan perlunya mengurangi intensitas sikap eksklusif sebagai langkah krusial menuju lingkungan yang lebih inklusif dan toleran. Sikap tegas penulis terhadap eksklusivitas menunjukkan komitmen untuk mengurangi dampak negatifnya dalam kehidupan umat beragama. Di tengah realitas pluralitas agama saat ini, penulis mengusulkan dua sikap hidup sebagai solusi, yakni inklusif dan toleran. Sikap inklusif membuka peluang bagi pemahaman yang lebih mendalam dan kerja sama di antara umat beragama, sementara sikap toleran dianggap sebagai landasan untuk menjaga kerukunan dalam perbedaan.

Dengan demikian, jurnal ini mengajak setiap pembaca untuk memahami dan mendalami mengenai bagaimana pandangan Islam dapat memberikan pedoman bagi umat Muslim dalam membentuk sikap inklusif dan toleran. Harapannya, langkah-langkah ini akan menjadi dasar bagi masyarakat yang lebih harmonis, di mana perbedaan keyakinan bukanlah pembatas, melainkan sarana untuk memperkaya keberagaman dan memperkuat kebersamaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bakar, Abu. (2016) "Argumen Al-Quran Inklusivisme dan Pluralisme." *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 8, No. 1. 14 November 2023 <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/2470/1531>.
- Imam, Hanafi. (2011). *Eksklusivisme, Inklusivisme, Dan Pluralisme: Membaca Pola Keberagamaan Umat Beriman*. *Al-Fikra: Jurnal Imiah Keislaman*, Vol. 10, No. 2. 11 November 2023 <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/al-fikra/article/view/3848>
- Kewuel, Hipolitus K, ed. 2011. *Mengolah Pluralitas Agama*. Malang: Penerbit Serva Minora.
- Nu'ad, Ismatillah A. 2005. *Fundamentalisme Progresif: Era Baru Dunia Islam*. Jakarta: Penerbit Panta Rei.
- Nurhadi, Rofiq dkk. (2013). *Dialektika Inklusivisme Dan Eksklusivisme Islam Kajian Semantik Terhadap Tafsir Al-Quran Tentang Hubungan Antaragama*. *Jurnal Kawistara*, Vol. 3, No 1. 10 November 2023 <https://jurnal.ugm.ac.id/kawistara/article/view/3961>.
- Saleh, Adnan Achiruddin. 2020. *Psikologi Sosial*. Pare-pare: IAIN Parepare Nusantara Press.
- Suadi, Amran. 2021. *Filsafat Agama, Budi Pekerti, dan Toleransi (Nilai-Nilai Moderasi Beragama)*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Tule, Philipus. 2003. *Mengenal dan Mencintai Muslim dan Muslimat*. Maumere: Penerbit Ledalero.